

## HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS IX SMP PGRI 1 BUDURAN

Lutfiah Indar Fitrianti, Elia Firda Mufidah, Dimas Ardika Miftah Farid

Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: [lutfiahfitrianti@gmail.com](mailto:lutfiahfitrianti@gmail.com)

### **Abstract**

*This research is motivated by the many student behaviors that harm others, such as insulting, hitting, yelling, and hiding the belongings of their friends that occurred at SMP PGRI 1 Buduran. This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting and aggressive behavior of grade IX students at SMP PGRI 1 Buduran. This study uses a quantitative approach with the type of correlational research which aims to determine the relationship between two variables. The research subjects were students of class IX with a total of 47 students. The data collection method used is a measurement scale using a student aggressive behavior questionnaire and a questionnaire on authoritarian parenting and structured interviews. By using statistical data analysis method, the formula used is Person Product Moment which is in accordance with the title of the research, namely "The Relationship of Authoritarian Parenting Patterns with Aggressive Behavior of Class IX Students of SMP PGRI 1 Buduran". Product moment correlation is used using SPSS version 26 application. Based on the correlation results using SPSS version 26 application, it shows that the value of the correlation coefficient  $r = 0.734$  and the value of  $p = 0.000$  which indicates that  $p < 0.05$  can be stated that the hypothesis is accepted. This means that it can be concluded that there is a relationship between the authoritarian parenting style of parents and the aggressive behavior of grade IX students at SMP PGRI 1 Buduran.*

**Keywords:** Authoritarian Parenting, Aggressive Behavior, Parents, Students.

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data sikap kepedulian kepada orang lain Anak-anak Panti Asuhan Karuna Putra sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan permainan serta untuk menguji keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan permainan mampu meningkatkan sikap kepedulian kepada orang lain Anak-anak Panti Asuhan Karuna Putra. Metode penelitian menggunakan pre eksperimental pre test post-test design. Teknik analisis data menggunakan uji Paired Simple test. Hasil perhitungan pre-test bahwa rata-rata sikap kepedulian kepada orang lain sebelum diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan permainan berada dalam kategori sedang dengan persentase 63.65%. Setelah mendapatkan perlakuan berupa bimbingan kelompok mengalami peningkatan yaitu sebesar 13.78% menjadi 77.43% dan termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil uji wilcoxon terhadap kepedulian dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan  $Z_{hitung} = 3.065 > Z_{tabel} = 0.02$ . Berdasarkan hasil tersebut maka bimbingan kelompok dengan menggunakan permainan efektif meningkatkan sikap kepedulian Anak-anak Panti Asuhan Karuna Putra. Luaran penelitian ini adalah publikasi hasil penelitian pada jurnal nasional ber ISSN serta publikasi pada pertemuan ilmiah Refanas. Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang menghasilkan prinsip dasar teknologi, formulasi konsep dan aplikasi teknologi, hingga pembuktian konsep penelitian dengan indikator TKT 3.*

**Kata Kunci :** Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Permainan, Sikap Kepedulian Kepada Orang Lain

## 1. PENDAHULUAN

Rumah merupakan tempat yang penting bagi anak untuk memperoleh landasan dalam mengembangkan bakatnya sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang efektif sejak awal pertumbuhan dan perkembangannya. Keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung, merupakan tempat utama bagi orang untuk mengalami sosialisasi untuk pertama kalinya, memungkinkan mereka untuk berkembang secara kognitif, emosional, dan sosial secara keseluruhan.

Orang tua memiliki peran vital dalam mengembangkan unsur-unsur psikologis anak seperti rasa aman, cinta, dan harga diri (Nabilah, 2019). Sumber pendidikan awal anak adalah orang tuanya. Peran orang tua dibutuhkan untuk mendampingi siswa dalam menyelesaikan tanggung jawabnya di sekolah (Mufidah, dll., 2021). Orang tua juga merupakan pemain utama dalam membentuk kepribadian anak sepanjang fase perkembangan. Akibatnya, orang tua memiliki tanggung jawab eksklusif untuk menanamkan pada anak-anak mereka dasar-dasar akhlak mulia (Shoviana, 2019).

Pengasuhan adalah segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anaknya, seperti memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada anak, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, memberikan penjelasan dan alasan hukuman yang diberikan kepada anak, mengajari anak bersosialisasi, mengarahkan anak untuk mandiri, melibatkan anak dalam mengatur kehidupannya, dan mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi potensi dan kreativitasnya.

Pengasuhan mengacu pada bagaimana orang tua memperlakukan anak-anak mereka, mengajar, memimpin, dan menghukum mereka untuk membantu mereka dewasa dan mengembangkan standar yang akan dijunjung tinggi oleh masyarakat secara umum. Pengasuhan merupakan suatu pekerjaan yang harus dilakukan orang tua sejak anak lahir sampai dengan dewasa. Tidak mudah membesarkan anak. Banyak orang tua tidak setuju

tentang cara membesarkan satu orang tua dengan orang tua lainnya. Namun, cara orang tua mengasuh anak-anak mereka berbeda.

Menurut Hurlock (1992) dalam (Rizki et al., 2017), ada tiga macam pola asuh bagi anak: otoriter, permisif, dan tipe ketiga pola asuh. Orang tua bersifat demokratis. Masing-masing dari tiga gaya pengasuhan memiliki serangkaian fiturnya sendiri. Pola asuh yang beragam akan menghasilkan sikap dan tindakan yang berbeda pada anak.

Pola asuh otoriter adalah metode orang tua dalam mendidik anaknya dengan menetapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anaknya. Orang tua yang otoriter sering kali berbicara hanya dalam satu arah. Orang tua mendorong anak-anak mereka untuk terus-menerus mengikuti permintaan orang tua mereka, dan jika anak tidak, orang tua tidak akan ragu untuk menghukumnya. (Dariyono, 2014; Isni, 2014)

Pola asuh otoriter menurut (Abdurrahman, 2017) adalah pola asuh yang menekankan pada pembentukan karakter anak dengan menuntut anak untuk mengindahkan perintah orang tua dan umumnya orang tua mengancam anaknya. Menurut Ribeiro dalam (Cahyanuari, 2018), pola asuh otoriter adalah pola asuh di mana orang tua menetapkan batasan yang sangat ketat bagi anak-anaknya dan menghukum mereka jika perintah dan keinginan mereka tidak diikuti oleh anak. Menurut Dariyono dalam (Isni, 2014), pola asuh otoriter adalah fundamental, artinya anak harus menuruti semua perkataan dan keinginan orang tua.

Menurut beberapa ahli tersebut, pola asuh otoriter adalah teknik pola asuh yang menekankan ketidakseimbangan aturan dan larangan antara orang tua dan anak, orang tua cenderung mengontrol dan anak harus menerima preferensinya, serta anak tidak diberi pilihan untuk bertanya terlebih dahulu. ketika dia diberi tugas oleh orang tuanya dan tidak diberi kesempatan untuk mengatasi kesulitannya sendiri.

Penelitian (Cahyanuari, 2018) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek pola asuh otoriter

yaitu rendahnya responsiveness yang artinya orang tua tidak mau mendengarkan apa yang diinginkan anaknya, kurang kehangatan dalam mengasuh anak, dan kurang peka dalam memenuhi kebutuhan anak. Aspek kedua adalah high menuntut, artinya orang tua terlalu banyak memberikan larangan dan larangan kepada anak.

Fenomena perilaku agresif ditemukan peneliti melalui observasi pada saat melaksanakan PLP di SMP PGRI 1 Buduran seperti siswa yang mengejek temannya dengan menghina tubuhnya, siswa yang memukul temannya karena temannya tidak melakukan apa yang disuruh, ada juga siswa yang suka menarik jilbab temannya sampai temannya marah. . Peneliti dapat melakukan observasi karena pada saat itu bertepatan dengan pelaksanaan ujian praktek kelas IX dan ujian tengah semester kelas VII dan VIII. Peneliti juga mendapat informasi dari guru BK bahwa memang banyak siswa yang berperilaku agresif di sekolah.

Fenomena lain yang ditemukan adalah di lingkungan rumah peneliti sering terjadi beberapa siswa SMP yang bukan siswa dari SMP PGRI 1 Buduran melakukan tawuran antar teman bermain di lingkungan rumah, sering mengolok-olok temannya saat bermain, mudah marah. bahkan karena hal sepele, siswa sulit mengontrol emosinya, juga sering berdebat saat dinasihati oleh orang yang lebih tua. Hal ini dikarenakan siswa memiliki orang tua yang selalu memberikan aturan dalam keluarga, ada juga siswa yang orang tuanya menuntut untuk menuruti orang tuanya, sering melihat orang tuanya marah, harus menuruti semua keinginan orang tuanya yang pada akhirnya membuatnya mengesampingkan keinginannya sendiri.

Perilaku agresif tidak jarang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat juga disebut sebagai perilaku agresif yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku agresif sering dibenci dan dihindari di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perilaku agresif dapat menimbulkan rasa sakit dan ketidaknyamanan dalam hubungan sosial.

Perilaku agresif siswa adalah hal biasa. Perilaku agresif dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Misalnya di rumah, sekolah, dan masyarakat. Perilaku ini dapat berupa kekerasan verbal, seperti kekerasan verbal, atau kekerasan fisik, seperti pemukulan, penendangan, dan bentuk kekerasan fisik lainnya. (Cahyanuari, 2018)

Menurut Myers (2012) dalam (Cahyanuari, 2018), perilaku agresif didefinisikan sebagai tindakan fisik atau verbal yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan melukai atau merusak orang lain. Perilaku agresif lebih sering terjadi pada anak-anak yang memiliki pola asuh yang buruk dari orang tuanya atau yang dipengaruhi oleh teman sekelasnya. Anak-anak sering menjadi perhatian masyarakat karena mereka melakukan apa yang mereka yakini benar tetapi tidak sesuai dengan orang dewasa (Chotimah, 2020).

Menurut (Novitasari, 2017), pola asuh otoriter, dengan kerentanan 36,2%, merupakan faktor terpenting dalam timbulnya perilaku agresif pada anak, diikuti oleh pola asuh permisif sebesar 11,0%, dan pola asuh demokratis sebesar 24,5%, pada anak penelitiannya dengan 84 siswa MTs dan sampel 25 siswa.

Einstein dan Indrawati (2016) menemukan hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku kekerasan dalam penelitian mereka terhadap 85 siswa SMK Yudya Karya Magelang, yang ditunjukkan oleh 45,0 persen pola asuh otoriter. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap variabel perilaku agresif. Sementara program televisi memengaruhi 55,0 persen perilaku agresif, variabel tambahan yang memengaruhi perilaku agresif termasuk efek obat-obatan, alkohol, dan acara game online yang menampilkan aspek kekerasan.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Otoritarian Orang Tua dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas IX SMP PGRI 1 Buduran”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik korelasional untuk menemukan keterkaitan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2016). Peneliti menggunakan dua faktor dalam penelitian ini: pola asuh otoriter orang tua (X) dan perilaku bermusuhan siswa (Y). Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh siswa kelas IX SMP PGRI 1 Buduran dan sampel sebanyak dua kelas sebanyak 47 siswa, dengan menggunakan pendekatan purposive sampling dimana sampel ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2015).

Peneliti menggunakan skala pengukuran dan wawancara dengan siswa yang berbeda untuk mendapatkan data. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan korelasi item-total, sedangkan pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus alpha Cornbach. Uji korelasi product moment Pearson dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada siswa. Menurut analisis data, ada hubungan substansial antara kedua variabel, dengan  $r = 0,734$  dan  $p = 0,000$  untuk pola asuh otoriter dan  $r = 0,734$  dan  $p = 0,000$  untuk perilaku siswa yang bermusuhan. Hal ini menunjukkan bahwa  $p < 0,05$ , menyiratkan bahwa ada hubungan positif yang substansial antara gaya pengasuhan otoriter orang tua dan perilaku kekerasan siswa. Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif siswa menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi pula perilaku agresif siswa, dibuktikan dengan angka yang diperoleh pada korelasi kedua variabel yaitu 0,734.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan (Cahyanuari, 2018) yang menemukan hubungan positif yang substansial antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku kekerasan pada remaja. Hal ini diperkuat dengan pernyataan (Munawir, 2016) bahwa pola asuh otoriter menghasilkan anak yang penurut dan cenderung mundur. Pendekatan orang tua yang kaku akan melumpuhkan inisiatif anak dan mengarah pada perilaku bermusuhan. Penegasan ini juga diperkuat oleh penelitian (Chotimah, 2020), yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi agresi remaja. Agresi remaja dapat dipicu oleh lingkungan, keadaan keluarga yang disfungsi, situasi keluarga yang terbiasa dengan konflik, kekerasan, dan kurangnya kasih sayang.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, rata-rata siswa SMP PGRI 1 Buduran memiliki pola asuh otoriter pada tingkat sedang, yaitu sebanyak 33 siswa (70,2 persen), sedangkan sisanya berada pada kategori rendah, sebanyak 1 siswa (2,1 persen), dan pada kategori tinggi sebanyak 13 siswa (27,7 persen). Sedangkan rata-rata perilaku agresif sedang, sebanyak 37 siswa (78,7 persen) berada pada kelompok rendah, sebanyak 5 siswa (10,6 persen), dan sebanyak 5 siswa (10,6 persen) berada pada kategori tinggi.

Dalam penelitian ini, baik pola asuh otoriter orang tua maupun perilaku agresif siswa termasuk dalam kelompok sedang. Hal ini dikarenakan pengaruh lingkungan mempengaruhi kedua variabel tersebut. Sebagian besar pola asuh orang tua masih cukup ketat, tetapi ada kasih sayang. Terlepas dari kenyataan bahwa beberapa siswa percaya bahwa orang tua mereka tidak baik dan tidak menyenangkan. Sementara mayoritas siswa agresif, sebagian besar tindakan mereka tidak serius atau mengakibatkan pelanggaran hukum. Hal ini didasarkan pada rata-rata tanggapan siswa yang menyelesaikan skala penelitian ini.

Peneliti juga melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang terdapat dalam lampiran kepada beberapa siswa yaitu sebanyak 10 siswa yang tergolong dalam pola asuh

otoriter sedang. Hasil dari wawancara tersebut yaitu beberapa siswa menganggap bahwa sikap orang tua dalam mendidik dirinya ketika di rumah masih dianggap karena orang tua menyayangi mereka bukan karena membenci mereka. Sebagian siswa lainnya ada yang menganggap bahwa orang tuanya keras dan jahat dalam mendidiknya tetapi tetap karena orang tua sayang kepada mereka. Peneliti juga melakukan wawancara mengenai perilaku agresif siswa dan hasilnya yaitu kebanyakan siswa berperilaku agresif semata mata karena iseng atau jail kepada temannya, dan hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang biasa dan sudah menjadi kebiasaan dan terlalu ketatnya peraturan yang ditetapkan oleh sekolah. Ada pula siswa yang memiliki dendam pada temannya yang pada akhirnya membalas untuk berperilaku yang sama.

Temuan wawancara ini didukung oleh penelitian (Salfina, 2020), yang menunjukkan bahwa elemen tambahan yang mengarah pada agresi remaja meliputi frustrasi, harapan atau motif balas dendam, dan daya saing. Menurut (Cahyanuari, 2018), unsur-unsur yang berkontribusi terhadap timbulnya perilaku agresif mungkin termasuk pola asuh dan lingkungan keluarga. Keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap apakah anak berperilaku agresif atau tidak. Karena keluarga merupakan tempat terdekat bagi anak, maka keluarga juga merupakan sumber perilaku kekerasan. Meskipun demikian, pola asuh bukan satu-satunya elemen yang menentukan perilaku kekerasan siswa.

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan, diantaranya adalah teknik penelitian kuantitatif yang hanya dianalisis dalam jumlah dan persentase kemudian dilaporkan berdasarkan temuan. Selain itu, dengan adanya wabah Covid-19 yang membuat peneliti tidak dapat menghubungi mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian, peneliti terkendala dalam pengambilan sampel. Pembatasan yang dijelaskan di atas dapat dipertimbangkan untuk studi masa depan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan analisis data dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif siswa di SMP PGRI 1 Buduran, dan hipotesis diterima, dengan nilai koefisien korelasi  $r = 0,734$  dan nilai  $p$  value 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin otoriter gaya pengasuhan, semakin bermusuhan perilaku siswa. Semakin rendah tipe pengasuhan otoriter, semakin rendah perilaku agresif siswa.

#### 5. REFERENSI

- Abdurrahman, A. (2017). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap siswi di SMP Al-Hamidiyah Palembang. *Diss. UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2017.*, 53(9), 1689–1699. [http://eprints.radenfatah.ac.id/1554/5/BAB II agra.pdf](http://eprints.radenfatah.ac.id/1554/5/BAB%20II%20agra.pdf)
- Cahyanuari, L. D. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja.
- Chotimah, P. C. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter terhadap Perilaku Agresif Remaja Usia 12-18 di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.
- Einstein, G., & Indrawati, E. S. (2016). Pendidikan Orang Tua Dan Aspek-aspek Kepribadian Pada Prilaku Disruptif Anak. *Empaty, 5*(3), 491–502. <https://media.neliti.com/media/publications/69811-ID-none.pdf>
- Isni, A. (2014). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung Universitas Pendidikan Indonesia. *Cell, 28*. [http://repository.upi.edu/12418/5/S\\_PEA\\_1005816\\_Chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/12418/5/S_PEA_1005816_Chapter2.pdf)
- Mufidah, E.F., Wirstania, A., Pravesti, C.A. (2021). Studi Kasus: Permasalahan yang Sering



Ditangani Guru Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar dan Sekolah Mengengah Pertama. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*. 6 (1). 7-12.  
<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBKI/article/view/1651>

Munawir, M. (2016). Dampak Perbedaan Pola Asuh terhadap Perilaku Agresif Remaja di SMA 5 Peraya. *Jurnal Psychology*, 19–20.  
<http://mpsi.umm.ac.id>

Nabilah, F. U. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Remaja ( Studi Pada Siswa Kelas XI).  
[http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6883/1/COVER\\_BAB\\_I\\_PENDAHULUAN\\_BAB\\_V\\_PENUTUP\\_DAFTAR\\_PUSTAKA.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6883/1/COVER_BAB_I_PENDAHULUAN_BAB_V_PENUTUP_DAFTAR_PUSTAKA.pdf)

Novitasari, Z. dkk. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap perilaku Agresif Siswa di MTS SA Darul Istiqomah Bojonegoro.

Rizki, B. L. P., Tri, U., & Rosmawati. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial (Siswa Kelas VII SMP Negeri

8 Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa*, 4(2), 1–9.

<https://media.neliti.com/media/publications/207196-pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap-pe.pdf>

Salfina. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Agresivitas pada Siswa SMP Negeri 1 Bukit Kabupaten Bener Meriah. *Akrab Juara*, 5(1), 43–54.  
<http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919>

Shoviana. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Pendidikan Islam dalam Keluarga dengan Perilaku Sosial Siswa Kelas XI SMA N 2 Salatiga. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5287/1/skripsi.pdf.pdf>.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (22nd ed.). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi* (Sutopo (ed.); 8th ed.). Bandung: Alfabeta.